

**ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM) ATAS PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN
BERDASARKAN SAK EMKM
(Studi empiris pada UMKM di Kecamatan Medan Helvetia)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

**NAMA : DEWI SAFITRI
NPM : 1505170179
Program Studi : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 19 Maret 2019, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : DEWI SABITRI
N P M : 1505170179
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) ATAS PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM (Studi Empiris Pada UMKM Di Kecamatan Medan Helvetia)
Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

(SEPRIDA HANUM.HRP., S.E., M.Si)

Penguji II

(SURYA SANJAYA, S.E., M.M.)

Pembimbing

(Dr. IRFAN, S.E., M.M.)

PANITIA UJIAN

Ketua

(M. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : DEWI SAFITRI
N.P.M : 1505170179
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL
DAN MENENGAH (UMKM) ATAS PENYUSUNAN
LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Februari 2019

Pembimbing Skripsi

(Dr. IRFAN, SE, M.M)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : DEWI SAFITRI
N.P.M : 1505170179
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) ATAS PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
19/02/2019	Revisi IV		
	- Deskripsi desk	*	
	- Pembahasan	*	
21/02/2019	Revisi V		
	- Kesimpulan	*	
	- Saran	*	
24/02/2019	Asesmen	*	
26/02/2019	Revisi & koreksi	*	

Pembimbing Skripsi

(Dr. IRFAN, SE, MM)

Medan, Februari 2019
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEWI SAFITRI
NPM : 1505170179
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA MIKRO
KECIL DAN MENENGAH (UMKM) ATAS
PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN
BERDASARKAN SAK EMKM (Studi Empiris Pada
UMKM Di Kecamatan Medan Helvetia)

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data laporan keuangan dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan.

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Maret 2019

Yang membuat pernyataan



DEWI SAFITRI

ABSTRAK

Dewi Safitri. NPM. 1505170179. Analisis persepsi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi empiris pada UMKM di Kota Medan Kecamatan Medan Helvetia), 2019. Skripsi.

Kontribusi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) terhadap perekonomian memang telah terbukti, namun disisi lain pelaku skala ini juga masih banyak menghami masalah, yaitu salah satunya adalah dalam mengelola keuangan. Persepsi pengelola diduga kuat menjadi salah satu kunci permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya persepsi pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara menganalisis hasil kuesioner. Populasi adalah pelaku UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Kota Medan Kecamatan Medan Helvetia dengan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik penentuan informan dengan kriteria tertentu. kriteria yang digunakan berdasarkan omset perbulan yaitu sebanyak 35 pelaku UMKM. Teknik Analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan persepsi pelaku UMKM dengan kriteria Tidak Baik/Rendah atas penyusunan laporan keuangan sehingga belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai. yang dikarenakan belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur. Faktor-faktor penyebab rendahnya persepsi pelaku UMKM tidak baik/rendah disebabkan bahwa pelaku UMKM memiliki pengetahuan akuntansi yang masih minim, belum bisa memisahkan antara keuangan pribadi dan milik usahanya, dan mempersepsikan masih merasa kesulitan serta memerlukan waktu untuk menyusun laporan keuangan mereka sebagaimana mestinya, selain itu disebabkan masih belum memahami penggunaan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena masih kurangnya sosialisasi dan pelatihan dari pihak pemerintah maupun lembaga yang membawahi UMKM kurang maksimal.

Kata Kunci ; Persepsi, UMKM, Laporan Keuangan, SAK EMKM

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho dan hidayah-Nya kepada penulis dan dengan segala limpahan rahmat-Nya penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan (SAK EMKM) (studi empiris pada UMKM di Kecamatan Medan Helvetia)”**. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan dan masukan yang berharga dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu sudah selayaknya penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa teruntukan Ayahanda Boiman, Ibunda Juminah yang senantiasa memberikan do'a , dukungan, semangat, serta segala bentuk perhatian kepada penulis untuk meraih Gelar Sarjana.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE, MS.i, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamaadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Ade Gunawan, SE, MS.i selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, MS.i selaku Wakil Dekan III Fakultas Eknomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Irfan SE, MM selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.
8. Ibu Elizar Sinambela. SE, M.SI selaku Pembimbing Akademik di kelas C-Akuntansi Pagi.
9. Seluruh dosen dan pegawai beserta staff biro Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Assidik Azat Munajat, selaku orang terdekat yang mendampingi penulis dalam menulis skripsi ini dan selalu memberikan dukungan kepda penulis.
11. Sahabat seperjuanganku yaitu : Sepriyana, Ingsun, Dian, Aini, Ira, Sulasih, dan Tari.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik isi maupun bahasanya karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Akhir kata penulis

ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan rekan-rekan mahasiswa/i serta para pembaca sekalian.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2019
Penulis

DEWI SAFITRI
1505170179

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teori	11
1. UMKM.....	11
a. Definisi UMKM.....	11
b. Karakteristik UMKM.....	14
c. Peranan dan Kontribusi UMKM.....	17
2. Laporan Keuangan	18
a. Definisi Laporan Keuangan	18
b. Tujuan Laporan Keuangan.....	19
3. Standar Akuntansi Keuangan.....	20
a. Pengertian SAK ETAP	21
b. Tujuan Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM ...	21
c. Pengukuran & Pengakuan Unsur-Unsur L.K.....	22
d. Asumsi Dasar L.K SAK EMKM	22
e. Penyajian Laporan Keuangan SAK EMKM.....	24
f. Laporan Keuangan SAK EMKM.....	25

4. Persepsi	29
b. Pengertian Persepsi	29
c. Proses Persepsi.....	30
d. Faktor-faktor persepsi	31
B. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Definisi Operasional Variabel.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D. Populasi Dan Sampel Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I-1 Hasil Wawancara Para Pelaku UMKM.....	5
Tabel II-1 Definisi UMKM di Indonesia	13
Tabel II-2 Penelitian Terdahulu	33
Tabel III- 1 Kisi-kisi Kuesioner	39
Tabel III-2 Jadwal Penelitian	40
Tabel IV-1 Data Jenis Usaha Responden.....	46
Tabel IV-2 Data Jenis Kelamin Responden.....	47
Tabel IV-3 Data Pendidikan Terakhir Responden.....	47
Tabel IV-4 Data Responden dalam Omset Perbulan	48
Tabel IV-4 Hasil Jawaban Responden.....	48
Tabel IV-5 Hasil Perhitungan Skor Rata-rata.....	49
Tabel IV-6 Rekapitulasi Frekuensi Skor Rata-rata.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1 Laporan Posisi Keuangan menurut SAK EMKM.....	26
Gambar II-2 Laporan Laba Rugi menurut SAK EMKM.....	27
Gambar II-3 Catatan Atas Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM	28
Gambar II-4 Kerangka Berfikir	37
Gambar IV-1 Grafik Distribusi Frekuens	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu kegiatan Ekonomi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) juga merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berdiri sendiri dan berskala kecil serta dikelola oleh kelompok masyarakat atau keluarga. UMKM sangat mempengaruhi perekonomian nasional, karena dapat menyerap jumlah pengangguran yang sangat tinggi dan memberikan kontribusi tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi sangat strategis, karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat dan sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Salah satu kelebihan UMKM adalah mampu bertahan dalam menghadapi kondisi krisis. Di Indonesia, UMKM telah terbukti mampu bertahan dari guncangan ekonomi dan menjadi penyelamat bagi perekonomian pada krisis keuangan tahun 1997 dan krisis global 2008 (Ester Meryana, 2012). Keberadaan UMKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah tersebut. Kontribusi yang diberikan oleh pelaku UMKM pada kondisi krisis ekonomi dapat dinilai sebagai penopang dalam proses pemulihan perekonomian nasional, dipandang dari laju pertumbuhan ekonomi nasional maupun dalam peningkatan kesempatan kerja (Putra and Saskara, 2013).

Di Indonesia, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terbukti memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2016 tercatat 60,34%, sedangkan pada tahun 2017 Dalam paparan baru ini, kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah mencatat per Desember 2017 kontribusi UMKM terhadap PDB nasional adalah 62,57 % dari total PDB. Hal ini menggambarkan besarnya potensi yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan bagi sektor UMKM untuk dapat berkontribusi bagi Negara ini. Sedangkan pertumbuhan ekonomi di kota Medan Sumatera Utara menurut BPS, usaha kecil menengah dan koperasi memberikan kontribusi sebesar 83,6%, sedangkan usaha besar memberikan kontribusi sebesar 16,4%. Berdasarkan penguasaan pangsa pasar, usaha kecil dan koperasi menguasai pangsa pasar sebesar 80%, sedangkan usaha besar menguasai 20% pangsa pasar.

Melihat kontribusi yang begitu besar yang diberikan oleh UMKM, maka diperlukan perhatian lebih dari pemerintah untuk mengembangkan sekaligus mempertahankan potensi utama UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta membuat masyarakat pelaku UMKM lebih mandiri, membuat masyarakat lebih aktif dan kreatif dalam berpikir ide-ide terbaru untuk pengembangan usahanya. Dan Pesatnya perkembangan UMKM di Kota Medan membuat semakin ketatnya persaingan yang mengharuskan para pengusaha agar dapat bertahan dan berkembang, meningkatnya perkembangan UMKM juga dapat dilihat dari laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2012:21) pengertian laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan laporan keuangan suatu

perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat memberikan informasi tentang suatu keadaan perusahaan sekaligus merupakan alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan tersebut (Munawir S 2008:2)

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal/ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Samryn, 2011, hal.30). Dengan adanya penyusunan laporan keuangan ini diharapkan pemilik UMKM dapat mengevaluasi usahanya serta dapat menggunakan informasi dalam laporan keuangan tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnisnya, hal ini didukung oleh (Said, 2008, hal 1) yang menyatakan bahwa laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan

Namun perkembangan UMKM yang semakin pesat tidak diimbangi dengan kemampuannya untuk dapat bersaing dengan usaha lainnya. Perkembangan UMKM yang pesat berdampak pada kompetisi yang semakin meningkat. Kompetisi yang semakin ketat cenderung menyebabkan tingkat keuntungan (*rate of return*) yang diperoleh mengarah pada kondisi dimana pengeluaran untuk keperluan produksi sama dengan pendapatan yang diperoleh. Bahkan pada kondisi tertentu, industri kecil yang tidak mampu berkompetisi akan tergusur dari persaingan usaha. Tantangan terbesar bagi UMKM adalah pengelolaan keuangan yang efektif baik untuk menjalankan organisasi serta untuk kegiatan ekspansi dalam pertimbangan persaingan global (Zhang and Ye, 2010). Hal ini terjadi

karena UMKM tidak dibiasakan untuk melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai gambaran kegiatan usaha dan posisi keuangan usaha.

Padahal dengan adanya laporan keuangan akan memungkinkan pemilik memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis. Laporan keuangan berguna bagi pemilik untuk memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi konkret keuangan yang dilaporkan secara lengkap bukan hanya pada asumsi semata.

Serta dapat memberikan gambaran posisi keuangan UMKM, karena laporan keuangan sangat penting dan tujuan adanya laporan keuangan tersebut adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2012 : 3). Oleh karena itu, laporan keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja usaha dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan dalam menjalankan usaha khususnya UMKM (Harahap, 2014).

Namun Kebanyakan dari UMKM kurang memahami mengenai keuangan dan akuntansi, yang seharusnya merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Hidayat (2004), pelaku UMKM merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi pada operasional usahanya. Kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usaha. Pencatatan dilakukan hanya dengan

menghitung selisih antara uang masuk dan uang keluar, tanpa melihat pengeluaran uang itu untuk atau dari alokasi kegiatan usaha ataupun non usaha.

Seringkali dalam skala usaha kecil menengah hasil usaha dikatakan bagus jika pendapatan sekarang lebih tinggi dibanding dengan pendapatan sebelumnya. Padahal indikator dari keberhasilan tidak hanya diukur dari pendapatan saja, diperlukan pengukuran dan pengelompokan atas transaksi atau kegiatan yang terjadi serta pengikhtisaran transaksi-transaksi tersebut. Dan menurut Dewi Gita dkk (2016) menunjukkan bahwa kebanyakan usaha mikro kecil dan menengah di Kota Medan tidak menyelenggarakan catatan akuntansi dan belum menerapkan standar akuntansi yang berlaku (SAK EMKM). Beberapa yang mempunyai catatan keuangan sangat sederhana dan tidak sistematis. Dari survey awal yang dilakukan kepada 10 pelaku UMKM di Kota Medan Kecamatan Medan Helvetia.

Tabel 1-1 Hasil wawancara para pelaku UMKM

No	Usaha UMKM	Omset per Bulan	Laporan Keuangan
1	Kripik Bu Lena	35 juta	Tidak Ada
2	Jyotie Modiste	25 jt	Tidak Ada
3	Rumah Juice	35 jt	Tidak Ada
4	Jamu Seroja	35 jt	Pembukuan sederhana
5	Dapur Reuni	25 jt	Pembukuan sederhana
6	Al furqon	35 jt	Tidak Ada
7	Offita	20 jt	Tidak Ada
8	Warung Neneng	36 jt	Tidak Ada
9	Aulia Brownies	60 jt	Tidak Ada
10	Alif Snack	36 jt	Tidak Ada

Sumber : Data UMKM Dinas Koperasi Kota Medan (2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada 10 pelaku UMKM Kota Medan Kecamatan Medan Helvetia yaitu 8 Pelaku UMKM belum memiliki laporan

keuangan sama sekali dan 2 pelaku UMKM hanya membuat pembukuan yang sederhana tidak sesuai dengan SAK EMKM. Sehingga diketahui bahwa rata-rata UMKM belum melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai gambaran kegiatan usaha dan posisi keuangan usaha. Dengan demikian dinyatakan masih rendahnya pelaku UMKM dalam memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya. Padahal dengan adanya laporan keuangan akan memungkinkan pemilik memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis.

Laporan keuangan berguna bagi pemilik untuk dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai dan untuk mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki, sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya didasarkan pada kondisi konkret keuangan yang dilaporkan secara lengkap, bukan hanya pada asumsi semata. Untuk mencapai keberhasilan usaha salah satunya adalah dengan melakukan penyimpanan catatan bisnis, pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit baik pembayaran maupun penagihan dari laporan keuangan (Kementerian Pendidikan, 2010, hal 29).

Penyebab lainnya yaitu Kesadaran UMKM dalam melaksanakan praktik keuangan masih rendah dan memiliki banyak kendala dan kelemahan yang disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan pelatihan penyusunan laporan keuangan (Suhairi, 2006). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jati et.al., (2009) bahwa pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan merupakan hal yang sulit bagi UMKM.

Keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM.

Hasil penelitian Arri Alfitri dan Ngddiman Shohidin (2014), Abdul Muchid (2015), dan Edi Susanto (2011) menunjukkan bahwa banyak UKM belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum. Alasannya UKM belum menerapkan SAK ETAP, karena keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang akuntansi, dan kurangnya sumber daya manusia. Sehingga laporan keuangan yang dibuat oleh UKM masih sangat sederhana.

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan UMKM Indonesia yang maju, mandiri, dan modern. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK EMKM) dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 yang selanjutnya disebut SAK EMKM pada tanggal 24 Oktober 2016 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2018, dengan penerapan lebih awal dianjurkan. SAK EMKM memiliki tujuan untuk standarisasi laporan keuangan UMKM. Laporan keuangan menurut SAK EMKM (2016) ditujukan untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah merupakan standar yang jauh lebih sederhana jika dibandingkan dengan SAK ETAP. Misalnya, dari segi teknis, SAK EMKM murni menggunakan pengukuran biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya

sebesar biaya perolehan. IAI menyatakan bahwa Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah dapat dijadikan acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentan kualitatif EMKM. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah mulai tanggal 1 Januari 2018, meskipun demikian boleh diterapkan sejak dini yang dapat mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dapat digunakan mengembangkan usaha. Karena harapan dari penerbitan SAK EMKM ini adalah usaha membantu dalam pengembangan UMKM di Indonesia, maka seharusnya SAK EMKM ini diimplementasikan secara optimal.

Walaupun SAK EMKM dinyatakan lebih sederhana dan lebih mudah penerapannya dibandingkan dengan SAK Umum berbasis IFRS dan SAK ETAP, tidaklah semudah yang dikatakan karena untuk menerapkan SAK EMKM dalam proses pelaporan keuangan tentunya memerlukan pemahaman yang cukup bagi pelaku UMKM namun disisi lain Suhairi (2008) menyatakan bahwa kesadaran UMKM dalam melaksanakan praktik keuangan masih rendah dan memiliki banyak kendala dan kelemahan yang disebabkan tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai. Disamping itu, SAK EMKM yang dianggap lebih mudah tapi relative baru bagi entitas bisnis maupun pemerintah dan pihak lainnya. Suksesnya implementasi SAK EMKM secara keseluruhan adalah sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan kesiapan dari pelaku UMKM. Dengan itu penelitian tentang persepsi SAK EMKM bagi pelaku UMKM ini sangat perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan ini dengan judul **“Analisis Persepsi Pelaku UMKM Atas**

Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro,Kecil dan Menengah (SAK EMKM) (studi empiris pada UMKM di Kota Medan Kecamatan Medan Helvetia)”

B. Identifikasi Masalah :

1. Rata-rata pelaku usaha mikro kecil dan menengah belum memiliki laporan keuangan.
2. Usaha Mikro Kecil dan Menengah belum mengetahui informasi tentang SAK EMKM dalam melakukan pembukuan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun untuk memperjelas arah penelitian, maka penelitian ini dibatasi yaitu Persepsi pelaku UMKM ata penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro,Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di Medan Helvetia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi para pelaku UMKM di Medan Helvetia atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ?
2. Faktor-faktor penyebab rendahnya persepsi pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis bagaimana persepsi para pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK EMKM)
- b. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor rendahnya persepsi atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK EMKM)

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, sebagai tambahan masukan dan tambahan pengetahuan bagaimana persepsi pelaku UMKM tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.
- b. Bagi pengelola UMKM, sebagai masukan dan menambah pengetahuan pelaku UMKM dalam bidang akuntansi mengenai pengelolaan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.
- c. Bagi DSAK IAI/ Lembaga Keuangan

Sebagai acuan bagi DSAK IAI untuk melihat seberapa paham UMKM atas penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM. DSAK IAI dapat menilai langkah untuk mengawasi dan mengevaluasi dari SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan bagi UMKM.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Uraian Teori

1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

a. Pengertian UMKM

Pengertian UMKM adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Menurut Rudjito (2008), pengertian UMKM adalah usaha yang punya peranan penting dalam perekonomian Negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya.

Undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah UMKM didefinisikan sebagai berikut :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang -Undang ini.

Adapun Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah dinyatakan sebagai berikut:

a) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan kriteria UMKM tersebut maka pelaku UMKM merupakan pemilik atau pendiri usaha baik secara perseorangan maupun berkelompok yang

memenuhi kriteria UMKM sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut (Raja, 2010:2). Menurut Tambunan (2009:11), definisi dan konsep UMKM di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel II-1. Definisi UMKM di Indonesia

Skala Usaha	Tenaga Kerja	Hasil Penjualan Tahunan	Nilai Kekayaan Bersih (Aset)
UMI	≤ 4	≤ Rp 300 jt	≤ Rp 50 jt
UK	5-9	> Rp 300 JT - ≤ Rp 2500 jt	> Rp 50 jt - < Rp 500 jt
UM	20-99	> Rp 2500 jt - ≤ Rp 50 M	> Rp 500 jt - < Rp 10 M

Usaha mikro memiliki jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 4, hasil penjualan tahunan tidak lebih dari Rp 300.000.000,00 dan nilai kekayaan bersih (aset) tidak lebih dari Rp 50.000.000,00. Usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19, hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 dan tidak lebih dari Rp 2.500.000.000,00 serta nilai kekayaan bersih (aset) lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan Rp 500.000.000,00. Sedangkan usaha menengah memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99, hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 dan tidak lebih dari Rp 50.000.000.000,00 serta nilai kekayaan bersih (aset) lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan Rp10.000.000.000,00.

Winarni (2006:54) mengungkapkan batasan pengertian UMKM yang ditetapkan oleh BPS berdasarkan jumlah tenaga kerja, untuk usaha mikro berjumlah dua sampai empat orang, untuk usaha kecil berjumlah lima sampai dengan sembilan belas orang, sementara usaha menengah berkisar antara dua puluh sampai dengan sembilan puluh sembilan tenaga kerja. Di banyak negara,

UMKM juga memberikan kontribusi yang sama besarnya seperti yang terdapat di Indonesia.

Jumlah UMKM di negara maju dapat menyerap tenaga kerja dari jumlah pengangguran yang ada. Potensi yang besar dari UMKM tersebut sering terkendala masalah permodalan untuk mengembangkan usaha. Munculah program pembiayaan UMKM yang dijalankan oleh pemerintah. Salah satu program tersebut adalah kredit usaha rakyat (KUR). Tujuan dari KUR tersebut adalah untuk menjadi solusi pembiayaan modal yang efektif bagi UMKM, sebab selama ini banyak UMKM yang terkendala akses terhadap perbankan untuk mendapatkan pembiayaan. Akan tetapi penyebab rendahnya penyaluran KUR tersebut karena bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR sangat berhati-hati dalam penyaluran kredit, karena mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait kondisi UMKM. Mayoritas pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya. Dengan akuntansi yang memadai maka pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit, seperti pembuatan laporan keuangan.

b. Karakteristik UMKM

UMKM memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan jenis usaha besar, termasuk karakteristik yang membedakan usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah sendiri. Menurut Tambunan (2009:2) karakteristik UMKM yang harus dimiliki yaitu, Jumlah perusahaan sangat banyak jauh melebihi jumlah usaha besar. Terutama dari kategori usaha mikro, dan usaha kecil. Berbeda dengan usaha besar dan usaha menengah, usaha mikro dan usaha kecil tersebar diseluruh pelosok pedesaan, termasuk diwilayah-wilayah yang terisolasi. Oleh

karena itu, kelompok usaha ini mempunyai suatu signifikan lokal yang khusus untuk ekonomi perdesaaan.

Dalam kata lain, kemajuan pembangunan ekonomi perdesaan sangat ditentukan oleh kemajuan pembangunan UMKMnya. Karena sangat padat karya, berarti mempunyai suatu potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang sangat besar, pertumbuhan UMKM dapat dimasukkan sebagai suatu elemen penting dari kebijakan-kebijakan nasional untuk meningkatkan kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan, terutama bagi masyarakat miskin yang memiliki kualitas SDM yang baik, pemanfaatan teknologi yang optimal, mampu melakukan efisiensi dan meningkatkan produktivitas, mampu meningkatkan kualitas produk, memiliki akses promosi yang luas, memiliki sistem manajemen kualitas yang terstruktur, sumber daya modal yang memadai, memiliki jaringan bisnis yang luas, memiliki jiwa kewirausahaan.

Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya.

Menurut Tambunan (2009 : 4), usaha mikro memiliki karakteristik seperti Jenis komoditinya berubah-ubah dan sewaktu-waktu dapat berganti produk/usaha,tempat usahanya tidak selalu menetap atau sewaktu-waktu dapat pindah, belum adanya pencatatan keuangan usaha secara baik, sumber daya manusianya rata-rata sangat rendah yakni SD-SMP, pada umumnya belum mengenal perbankan dan lebih sering berhubungan dengan tengkulak atau rentenir, umumnya usaha ini tidak memiliki ijin usaha.

Usaha kecil biasanya ditandai dengan jenis barang atau komoditinya tidak gampang berubah, lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap, sudah memiliki pembukuan walaupun masih sederhana artinya pencatatan administrasi keuangan perusahaan sudah mulai dipisah. memiliki legalitas usaha atau perijinan lainnya, sumber daya manusianya sudah lumayan baik, dari aspek tingkat pendidikan yakni rata-rata tingkat SMA, sudah mulai mengenal perbankan. Usaha menengah memiliki karakteristik manajemen dan organisasi yang lebih teratur dan baik dengan pembagian tugas yang lebih jelas antar bagian/unit, telah memiliki sistem manajemen keuangan sehingga memudahkan untuk dilakukan auditing termasuk oleh pihak auditor publik, telah melakukan penyesuaian terhadap peraturan pemerintah dibidang ketenagakerjaan, jamsostek dan lain-lain.

Selain itu pendapat Tambunan (2009:6) mengenai karakteristik UMKM, berdasar aspek komoditas yang dihasilkan, UMKM juga memiliki karakteristik tersendiri yaitu kualitasnya belum standart, hal ini disebabkan karena sebagian besar UMKM belum memiliki teknologi yang seragam dan biasanya produk yang dihasilkan dalam bentuk *hand made* sehingga dari sisi kualitas relatif beragam. Walaupun banyak barang yang diproduksi oleh UMKM juga untuk masyarakat kelas menengah dan atas, terbukti secara umum bahwa pasar utama bagi UMKM adalah untuk barang-barang konsumsi sederhana dengan harga relatif murah, seperti pakaian jadi dengan desain sederhana, mebel dari kayu, bambu, dan rotan, barang-barang lainnya dari kayu, alas kaki, dan alat alat dapur dari aluminium dan plastik.

Barang-barang ini memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat miskin atau masyarakat berpendapatan rendah. Namun demikian, banyak juga UMKM

yang membuat barang-barang nonkonsumsi, seperti peralatan-peralatan produksi, berbagai macam mesin sederhana dan/atau komponen-komponennya, bahan-bahan bangunan dan barang-barang setengah jadi lainnya untuk kebutuhan kegiatan-kegiatan di banyak sektor, seperti industri, konstruksi, pertanian, perdagangan, pariwisata dan transportasi (Suherman:2013).

c. Peranan dan Kontribusi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Mengingat pentingnya peranan UMKM di bidang ekonomi, sosial dan politik, maka saat ini perkembangan UMKM diberi perhatian cukup besar diberbagai belahan dunia.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam redistribusi hasil-hasil pembangunan. Rahmana (2009) menambahkan UMKM telah menunjukkan perannya dalam penciptaan kesempatan kerja dan sebagai salah satu sumber penting bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Usaha kecil juga mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di sektor-sektor industri, perdagangan, dan transportasi.

Peranan dalam bidang sosial bahwa UMKM disini mampu memberikan manfaat sosial yaitu mereduksi ketimpangan pendapatan, terutama di Negara-negara berkembang. Peranan usaha kecil tidak hanya menyediakan barang-barang dan jasa bagi konsumen yang berdaya beli rendah, tetapi juga konsumen

perkotaan lain yang berdaya beli lebih tinggi. Selain itu, usaha kecil juga menyediakan bahan baku atau jasa bagi usaha menengah dan besar, termasuk pemerintah local. Tujuan social dari UMKM adalah untuk mebcapai tingkat kesejahteraan minimum, yaitu menjamin kebutuhan dasar rakyat.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi yang berguna bagi entitas-entitas didalam mupun di luar perusahaan.

Menurut Kieso, Weygant & Warfird (2007:2) laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Sedangkan menurut Muljanto (2012:13) adalah hasil dari suatu rangkaian proses suatu pembukuan yang akan dijadikan dasar untuk menentukan posisi dan kinerja suatu entitas. Laporan keuangan akan dapat membantu perusahaan dalam memantau keuangan perusahaan dengan lebihrelevan dan lebih akurat.

Laporan keuangan menurut Ikatan akuntansi Indonesia (2009) adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan berguna bagi bank, kreditor, pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan

daftar pendapatan atau daftar laba rugi (Munawir, 2010:5). laporan keuangan merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi atau laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping itu sebagai informasi bagi para pemakai. Laporan keuangan juga sebagai bentuk pertanggung jawaban atau *accountability* (Harahap, 2007:2)

Dalam penelitian Fian Mulyaga (2016:31) dalam menyusun laporan keuangan merupakan siklus akuntansi laporan keuangan dimulai dari pencatatan dalam jurnal, posting ke buku besar, menyusun neraca saldo, jurnal penyesuaian, neraca lajur sampai pelaporan keuangan.

Berdasarkan tahapan diatas tampak bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari tahapan pencatatan akuntansi. Setelah laporan keuangan disusun, maka laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna untuk dijadikan dasar keputusan setelah dianalisis dan diinterpretasikan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan pisisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut Fahmi (2011:28) tujuan utama dari laporan keuangan adalah informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus factual dan dapat diukur secara objektif.

Dari beberapa tujuan laporan keuangan dapat disimpulkan informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

3. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

a. Pengertian SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disahkan pada tahun 2016 untuk entitas tanpa akuntabilitas publik sebagai mana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa

Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya dalam 2 tahun (SAK EMKM, 2016).

Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang :

- a) Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
- b) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit (SAK ETAP, 2009).

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan, jika:

- a) Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau
- b) Entitas menguasai asset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan/atau pedagang efek, dana pension, reksa dana dan bank investasi (SAK ETAP, 2009).

SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi kriteria di atas, hanya jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (SAK EMKM, 2016).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam SAK EMKM tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus

untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

c. Pengukuran dan Pengakuan Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban dalam laporan keuangan. Menurut IAI dalam SAK EMKM dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis suatu aset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

Sedangkan untuk konsep pengakuan, IAI dalam SAK EMKM menjelaskan bahwa pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam laporan keuangan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur sebagaimana diuraikan sebagai berikut :

- (a) Manfaat ekonomik yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar entitas; dan
- (b) Pos tersebut memiliki biaya yang dapat diukur secara andal.

d. Asumsi Dasar Laporan Keuangan menurut SAK EMKM

Untuk menyusun laporan keuangan harus didasarkan pada asumsi-asumsi akuntansi sebagai berikut:

a. Dasar Akruwal

Menurut IAI dalam SAK EMKM entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut.

b. Kelangsungan Usaha

Menurut IAI dalam SAK EMKM pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen menggunakan ED SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan (kelangsungan usaha). Entitas mempunyai kelangsungan usaha, kecuali jika manajemen bermaksud melikuidasi entitas tersebut atau menghentikan operasi atau tidak mempunyai alternatif realitas kecuali melakukan hal-hal tersebut. Jika entitas tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan fakta mengapa entitas tidak mempunyai kelangsungan usaha.

c. Konsep Entitas Usaha

Menurut IAI dalam SAK EMKM entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis. Entitas bisnis, baik yang merupakan usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun badan usaha yang berbadan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun dengan entitas-entitas lainnya. Transaksi yang berkaitan dengan bisnis tersebut harus dapat dipisahkan dari transaksi pemilik bisnis tersebut maupun dari transaksi entitas lainnya.

e. Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pengungkapan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi dan kinerja keuangan entitas.

Menurut IAI dalam SAK EMKM penyajian wajar dalam laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan :

a. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

b. Representasi tepat : informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.

Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan arena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

c. Keterbandingan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecerendungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan

antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relative. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk suatu entitas, antar periode untuk entitas tersebut dan untuk entitas yang berbeda. Sebagai tambahan, pengguna laporan keuangan harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, perubahan kebijakan akuntansi dan pengaruh dampak perubahan tersebut.

- d. Keterpahaman : informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

Menurut IAI dalam SAK EMKM entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi berikut dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan:

- (a) Nama entitas yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan
- (b) Tanggal akhir periode pelaporan dan periode laporan keuangan.
- (c) Rupiah sebagai mata uang penyajian, dan
- (d) Pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

F. Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

1. Laporan Posisi Keuangan

Menurut SAK EMKM Laporan Posisi Keuangan minimal mencakup pos-pos sebagai berikut:

- a) kas dan setara kas
- b) piutang
- c) persediaan
- d) aset tetap
- e) utang usaha
- f) utang bank
- g) ekuitas

Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk memahami posisi keuangan entitas. Tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan pos-pos aset berdasarkan urutan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo..

ENTITAS			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
ASET	Catatan	20x8	20x7
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
<i>Jumlah kas dan setara kas</i>		<i>xxx</i>	<i>xxx</i>
Piutang usaha			
Persediaan	6	xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi Penyusutan		(xx)	(xx)
JUMLAH ASET		xxx	xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS		xxx	xxx
EKUITAS			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
JUMLAH EKUITAS		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		xxx	xxx

Gambar II-1 Laporan Posisi Keuangan menurut SAK EMKM.

2. Laporan Laba Rugi

Dalam SAK EMKM (2016), laporan laba rugi mencakup pos-pos sebagai berikut:

- a) pendapatan;
- b) beban keuangan;
- c) beban pajak;

Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan hal lain. SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

ENTITAS LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
PENDAPATAN	Catatan	20x8	20x7
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Gambar II-2 Laporan Laba Rugi menurut SAK EMKM

3. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut SAK EMKM (2016), catatan atas laporan keuangan memuat :

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM;
- b) Ikhtisar kebijakan akuntansi;
- c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas.

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7	
1.	UMUM Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.
2.	IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING
a.	Pernyataan Kepatuhan Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.
b.	Dasar Penyusunan Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.
c.	Piutang usaha Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.
d.	Persediaan Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan <i>overhead</i> . <i>Overhead</i> tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. <i>Overhead</i> variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.
e.	Aset Tetap Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

Gambar II- 3 Gambar Catatan Atas Laporan Keuangan SAK EMKM

4. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah langkah terakhir yang merupakan pengamatan aktual terhadap sesuatu kenyataan (Fudiyartanta, 2011:184). Persepsi adalah proses yang digunakan oleh individu untuk memilih mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti (Kotler dan Keller, 2009: 228). Persepsi dapat didefinisikan sebagai dasar untuk memahami perilaku, karena ia merupakan alat dengan mana rangsangan (stimuli) mempengaruhi seseorang atau suatu organisme. Suatu rangsangan yang tidak dirasakan tidak akan berpengaruh terhadap perilaku. Suatu kunci lain adalah bahwa orang berperilaku berdasarkan apa yang dirasakannya dan bukan apa yang sesungguhnya (Ashar:2005).

Menurut Robbins (2008:175), persepsi (*perception*) adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul.

Fudiyartanta (2011: 184-185) juga menambahkan bahwa persepsi adalah suatu kegiatan psikologis yang menunjukkan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitar dengan perantaraan alat indra. Atau dengan perkataan lain persepsi adalah proses untuk mengetahui objek dan kenyataan objektif atas dasar adanya perangsangan atau stimulti dari objek-objek yang mengenai atau memengaruhi alat indra manusia. Di dalam persepsi dan

mengetahui itulah terjadi hubungan yang aktif, memberi dan menerima antara subjek dan objek, antara sipengamat dan lingkungan sekitar. Subjek yang merupakan organisme yang menghadapi lingkungan sekitar ataupun lingkungan sekitar yang memberikan stimulus terhadap subjek sehingga di dalam diri subjek itu timbullah suatu proses yang akhirnya dapat menimbulkan suatu reaksi atau respon.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah pandangan atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang diterima dan diolah oleh alat inderanya, tanggapan tersebut bergantung terhadap apa yang dialaminya atau dilaluinya sebagai hasil dari interaksi dirinya sendiri dengan dunia luar (lingkungannya). Jadi biasanya orang mempersepsikan sesuatu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya, baik itu melalui pengalaman aktivitas belajar, pengalamannya dalam dunia usaha, maupun pengalamannya dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan hal-hal lainnya.

b. Proses Persepsi

Menurut Kotler dalam Twentinio (2013 : 14), orang dapat memiliki persepsi yang berbeda-beda atas objek yang sama karena tiga proses persepsi yaitu :

1. Perhatian Selectif

Orang mengalami sangat banyak rangsangan setiap hari, kebanyakan orang dapat dibanjiri lebih dari 1.500 ilkan perhari.

2. Distorsi Selektif

Kecerendungan menafsirkan informasi sehingga sesuai dengan prakonsepsi kita. Konsumen akan sering memelintir informasi

sehingga menjadi konsisten dengan keyakinan awal mereka atas merek dan produk (pandangan mengenai produk).

3. Ingatan Selektif

Orang akan melupakan banyak hal yang mereka pelajari, tetapi cenderung mengingat informasi yang mendukung pandangan dan keyakinan mereka karena adanya ingatan selektif.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Arfan (2010:58), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada pemersepsi adalah :

1. Sikap

Sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tendensi (kecerendungan) tindakan baik yang menguntungkan maupun kurang menguntungkan bagi setiap manusia, objek, gagasan, dan situasi.

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan terdiri atas kepercayaan tentang kenyataan (*Reality*).

3. Pengalaman

Pengalaman saja tidak dapat digunakan untuk menentukan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pada taraf permulaan memang seseorang diberikan pendidikan secara sistematis, maka mereka yang mempunyai intelegensi yang baik akan menunjukkan prestasi yang baik dari mereka yang berpengalaman tetapi tidak mempunyai intelegensi yang baik.

Sedangkan menurut Gibson (2016:13) yang mempengaruhi persepsi adalah yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

1. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
2. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
3. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilancy yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilancy merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
4. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
5. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
6. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat. (<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> diakses tanggal 27-03-2013 pukul 10:23 WIB).

Mengutip literature yang termuat dalam jurnal psikolog yang ditulis oleh Ardi 2012, Ardi mengatakan bahwa. “Menurut Rakhmat, Krech dan Crutchfield (dalam Sobur, 2005), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikategorikan menjadi:

a) Faktor Fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu.

b) Faktor-faktor struktural

Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu.

c) Faktor-faktor situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

d) Faktor personal

Faktor personal ini terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian.

Tabel II-2. Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	2014	Sofiah	Persepsi Pengusaha UMKM Keramik Dinoyo atas Informasi Akuntansi Berbasis ETAP	Terdapat perbedaan signifikan dalam persepsi UMKM terhadap informasi keuangan entitas keuangan tanpa akuntabilitas public. Hal ini menunjukkan bahwa

				responden menganggap sangat penting untuk memiliki informasi akuntansi keuangan dan setelah ada sosialisasi ada pemahaman yang tumbuh untuk memahami SAK ETAP.
2	2014	Nurul Puji Astuti	Analisis Persepsi UMKM atas Pelaporan Keuangan (Studi Pada UMKM di Pasar Porong Siduarjo)	UMKM di Pasar Porong Siduarjo memiliki persepsi negative terhadap pelaporan keuangan.
3	2014	Yuli Setyawati, Sigit Hermanwan	Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan.	Pelaku Usaha Mikro di wilayah Krian dan Pasuruan sebenarnya sudah membuat catatan pembukuan yang terbilang sederhana, namun demikian para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) masih dirasa kesulitan untuk penyusunan laporan keuangan mereka sebagaimana mestinya.
4	2014	Falah Rafiqah	Analisis tingkat pemahaman dan tingkat kesiapan UMKM dalam implementasi SAK EMKM dalam pelaporan keuangan	Pelaku UMKM telah paham terhadap akuntansi dan untuk kesiapan pelaku UMKM dalam penerapan SAK EMKM sebagai dasar laporan keuangan dalam hal ini cukup siao

				untuk membuat laporan SAK EMKM yang berdasarkan SAK EMKM.
5	2015	Titik Farida	Penyusunan Dan pengungkapan Laporan Keuangan Usaha Kecil Dan Menengah Berdasarkan SAK ETAP	Multi Jaya Atsiri dan UD. Wijaya Kusuma belum melakukan pencatatan atas kegiatan usaha yang dilakukan. Kedua usaha kecil dan menengah belum bisa menyusun laporan keuangan atas kegiatan usaha yang dilakukan. Salah satu faktor yang menyebabkan belum disususnnya lapotan keuangan adalah keterbatasan-keterbatasan waktu yang dimiliki usaha kecil dan menengah.
6	2015	Kurnia tin	Telaah penerapan SAK ETAP pada penyusunan laporan keuangan UMKM Unggulan Kabupaten Jember	Pengakuan pos-pos dalam dalam laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan SAK ETAP, namun masih ada beberapa diakui dan tidak diakui oleh perusahaan.

B. Kerangka Berpikir

UMKM merupakan kumpulan perusahaan yang heterogen dalam ukuran dan sifat, dimana apabila dipergunakan secara bersama, akan mempunyai partisipasi

langsung dan tidak langsung yang signifikan dalam produksi nasional, penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja (Kuwayama, 2011).

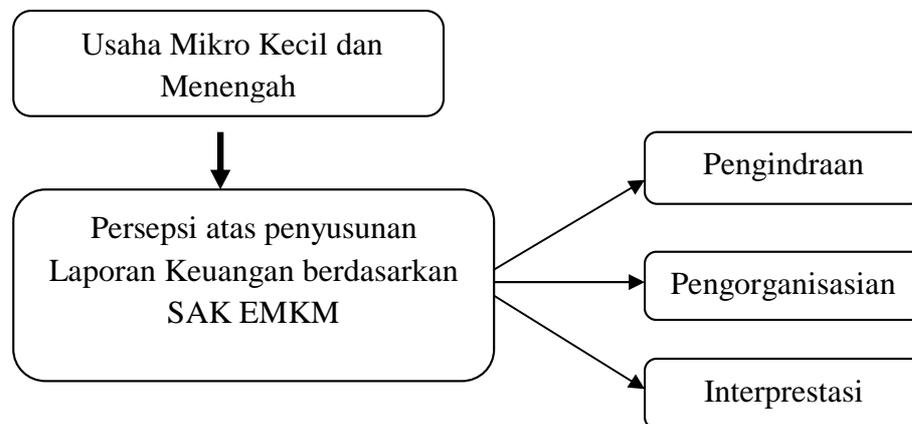
Dimana laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh UMKM jika mereka ingin mengembangkan usahanya. Laporan keuangan juga menjadi tolak ukur bagi pemilik dalam memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai, dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban (Ma'rifatul, 2012). UMKM tidak lepas adanya berbagai kendala yang dihadapi yang mana salah satunya disebabkan masalah pengelolaan keuangan usaha.

Hasil penelitian Titik Farida (2015) pelaku UMKM belum melakukan pencatatan atas kegiatan usaha yang dilakukan. Usaha kecil dan menengah belum bisa menyusun laporan keuangan atas kegiatan usaha yang dilakukan. Salah satu faktor yang menyebabkan belum disusunnya laporan keuangan usaha adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pemilik usaha kecil dan menengah dan menganggap bahwa informasi akuntansi tersebut tidak penting.

Menurut Bimo Walgito (2006, hal 54) menyatakan persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap objek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian di organisisir, kemudian di interprestasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktivitas dalam diri individu.

Sehingga untuk mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan standar terbaru yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penerbitan SAK EMKM menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia sehingga kedepannya SAK EMKM dapat mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan untuk mengembangkan usaha pengelola UMKM.

Gambar II-4
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Deskriptif, yaitu dimaksudkan untuk mengumpulkan, mengklarifikasikan, serta menginterpretasikan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Oleh karena itu, pada suatu penelitian deskriptif tidak menggunakan dan tidak menggunakan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan persepsi pelaku usaha mikro kecil dan menengah atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kota Medan Kecamatan Medan Helvetia.

B. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Analisis persepsi pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dalam penelitian ini terkait pandangan para pengelola UMKM atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM untuk keberlangsungan usahanya.

Menurut Bimo Walgito (2006, hal 54) menyatakan persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap objek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu.

Hamka (2002, hal 101-106) menyatakan, indikator persepsi ada dua macam, yaitu menyerap dan mengerti atau memahami. menyerap yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

SAK EMKM merupakan suatu standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang UMKM. Yang telah ditetapkan untuk menyusun laporan keuangan yang baik sehingga akan membantu pelaku UKM untuk mengetahui informasi keuangan dari usaha.

Tabel III-1.
Kisi-Kisi Kusioner

No	Variabel	Indikator	Item
1	Persepsi Pelaku UMKM atas Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM	Persepsi dan Fasilitas pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami akuntansi untuk menyusun Laporan Keuangan dalam usahanya. 2. Dalam kaitannya dengan pengetahuan akuntansi telah dilaksanakan dalam usahanya 3. Mengumpulkan bukti transaksi 4. membuat catatan usaha 5. Melakukan catatan dalam bentuk jurnal 6. Melakukan pembuatan buku besar 7. Membedakan keuangan usaha dengan keuangan pribadi 8. Semua transaksi didukung dengan sistem komputer sesuai SAK EMKM. 9. Memiliki seorang karyawan yang ahli dalam akuntansi.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2010, hal. 80) mengatakan populasi adalah Wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan Kecamatan Helvetia sebanyak 35 pelaku UMKM.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2008). Dalam penelitian ini diambil sebanyak 35 pelaku UMKM yang bergerak di bidang kuliner dan produksi di Kota Medan. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada orang-orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti yakni :

1. Sampel pada penelitian ini adalah UMKM yang telah terdaftar di dinas koperasi dn UMKM Kota Medan.
2. UMKM yang ada di wilayah Medan Kecamatan Medan Helvetia.
3. Memiliki omset Rp 10.000.000 – Rp 50.000.000 perbulan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur Pengumpulan data Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua Prosedur pengumpulan data yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah tulisan yang memuat informasi, bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari data UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan.

2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara kuesioner. Metode ini dipilih untuk dapat memperoleh keterangan dan informasi yang tepat dari orang yang tepat. Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada pengusaha UMKM yang menjadi sampel. Pengusaha UMKM yang terpilih sebagai responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan penelitian (kuesioner) secara langsung untuk dijawabnya hasilnya diuraikan dan dideskripsikan untuk menjawab pertanyaannya.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang telah dirancang untuk sejenis sesuai dengan konteks penelitian ini kemudian kusioner tersebut diolah sendiri untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Sedangkkn wawancara dilakukan untuk meyakinkan penulis atas jawaban responden pada kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk nasakah atau dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu data Dinas koperasi dan UMKM Kota Medan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut sugiyono (2012) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi, statistic deskriptif dilakukan apabila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tanggapan responden (Pelaku UMKM) terhadap variabel yang diteliti (Persepsi Pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM). Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata yang diperoleh jawaban responden. Untuk mengukur nilai skor tiap pernyataan skala penelitian dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono : 014:239).

$$\frac{\sum_{i=1}^n X_i \cdot A_i}{\sum_{i=1}^n A_i} = \bar{X}$$

Nilai Skor Range tiap pernyataan sebagai berikut :

1,00 - 1,8 = Sangat rendah

1,81 – 2,6 = Rendah

2,61 – 3,4 = Cukup

3,41 – 4,2 = Tinggi

4,21 – 5,0 = Sangat Tinggi

Adapun skor untuk setiap jawaban dari kuesioner, dengan ketentuan :
Jawaban Sangat setuju diberi skor 5, Jawaban setuju diberi skor 4, Jawaban cukup
setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor
1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada 35 pelaku UMKM di Kota Medan Kecamatan Helvetia sebagai responden untuk mengetahui persepsi pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan terhadap SAK EMKM itu sendiri, di dapat dalam bentuk pertanyaan yang telah disesuaikan dengan variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tanggapan responden (pelaku UMKM) terhadap variabel yang diteliti. Uji statistik mencakup nilai rata-rata yang diperoleh dari skor jawaban responden.

Untuk mengukur nilai skor tiap pernyataan digunakan skala penilaian dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono : 2014:239)

$$\frac{\sum X_i}{n} = \bar{X}$$

Selanjutnya berdasarkan rumus diatas dapat diperoleh nilai range skor tiap pernyataan sebagai berikut :

1,00 - 1,8 = Sangat rendah

1,81 - 2,6 = Rendah

2,61 - 3,4 = Cukup

3,41 – 4,2 = Tinggi

4,21 – 5,0 = Sangat Tinggi

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tabulasi kusioner yang diterima dapat diketahui karakteristik responden yang akan di bahas dibawah ini meliputi : Jenis Usaha, Jenis kelamin, dan pendidikan terakhir dan hasil perhitungan jawaban responden.

a. Data Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Karakteristik Jenis usaha UMKM yang bergerak di sektor produksi dan kuliner.

Tabel IV.1
Jenis Usaha Responden

No	Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
1	Produksi	16	46%
2	Kuliner	19	54%
	Total	35	100%

Sumber : Data yang diolah tahun 2019

Kusioner yang diolah sebanyak 35 pelaku UMKM di kota Medan kecamatan Helvetia, diperoleh data bahwa sebanyak 16 (46%) pelaku UMKM yang bergerak di bidang produksi seperti kerajinan tangan, souvenir, jahit dan border, dan lain-lain, dan sebanyak 19 (54%) pelaku UMKM yang bergerak di bidang kuliner seperti pembuatan kue kering dan basah, keripik, makanan ringan dan minuman. Sehingga total responden adalah 35 orang.

b. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin UMKM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2
Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	27	77%
2	Laki-Laki	8	23%
	Total	35	100%

Sumber : Data diolah tahun 2019

Tabel IV.2 menunjukkan bahwa jenis kelamin yang menjadi responden lebih didominasi oleh perempuan sebanyak 27 orang (77%) sedangkan laki-laki sebanyak 8 orang (23%). Sehingga total responden adalah 35 orang.

- c. Data responden UMKM berdasarkan pendidikan terakhir

Karakteristik responden UMKM berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel IV.3
Data responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	2	6%
2	SMP	5	14%
3	SMA	19	54%
4	Strata 1	9	26%
	Total	35	100%

Sumber : Data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel IV. 3. Menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang menjadi responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 2 orang sebesar (6%), SMP sebanyak 5 orang sebesar (14%), SMA sebanyak 19 orang sebesar

(54%), dan Starata 1 sebanyak 9 orang sebesar (26%). Sehingga total responden 35 orang.

d. Data responden dalam Omset Perbulan

Tabel. IV-4
Data responden dalam Omset Perbulan

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	\leq Rp 25.000.000	10	29%
2	Rp 25.000.000 – Rp 50.000.000	21	60%
3	\geq Rp 50.000.000	4	11%
	Total	35	100%

Sumber diolah : Tahun 2019

Berdasarkan Tabel IV-4 menunjukkan omset perbulan Kurang dari Rp 25.000.000 sebanyak 10 orang (29%) dan omset Rp 25.000.000- Rp 50.000.000 sebanyak 21 orang (60%) dan omset lebih dari Rp 50.000.000 sebanyak 4 orang (11%) sehingga total responden 35 orang.

Tabel IV-5. Hasil Jawaban Responden

Pertanyaan	Skala Penilaian					Total Jawaban Responden
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Cukup Setuju (CS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	
1	-	-	14	21	-	35
2	-	-	12	23	-	35
3	-	-	11	24	-	35
4	-	-	13	22	-	35
5	-	-	-	27	8	35
6	-	-	-	29	6	35
7	-	-	10	25	-	35
8	-	-	-	35	-	35
9	-	-	-	26	9	35
10	-	4	20	11	-	35
11	-	3	22	10	-	35
12	-	3	21	12	-	35
13	-	-	6	21	8	35
14	-	-	5	23	7	35
15	-	-	4	28	3	35

16	-	-	-	28	7	35
17	-	-	4	22	9	35
18	-	-	5	24	6	35
19	-	-	3	27	5	35
Jumlah	-	10	150	438	68	665

Berdasarkan Tabel IV-4 tentang jawaban responden, bahwasannya 35 pelaku UMKM telah memberikan jawabannya dan telah menjawab seluruh butir pertanyaan yang ada sebanyak 19 butir pertanyaan.

Berikut adalah hasil perhitungan statistik deskriptif untuk skor rata-rata setiap instrumen pertanyaan.

Tabel IV-6. Hasil perhitungan Skor Rata-rata.

Pertanyaan	Jawaban Responden x bobot skala penilaian	Skor Rill	Skor rata-rata (Skor rill/ Total sampel (35))	Keterangan
1	CS= 14 x 3 TS = 21 x 2	84	2,4	Rendah
2	CS = 12 x 3 TS = 23 x 2	82	2,3	Rendah
3	CS = 11 x 3 TS = 24 x 2	81	2,3	Rendah
4	CS= 13 x 3 TS= 22 x 2	83	2,4	Rendah
5	TS= 27 x 2 STS = 8 x 1	62	1,8	Sangat Rendah
6	TS= 29 x 2 STS = 6 x 1	64	1,8	Sangat Rendah
7	CS = 10 x 3 TS= 25 x 2	80	2,3	Rendah
8	TS= 35 x 2	105	2,0	Rendah
9	TS= 26 x 2 STS= 9 x 1	61	1,7	Sangat Rendah
10	S = 4 x 4 CS= 20 x 3 TS= 11 x 2	98	2,8	Cukup
11	S= 3 x 4 CS= 22 x 3 TS= 10 x 2	98	2,8	Cukup
12	S= 3 x 4 CS= 21 x 3	99	2,9	Cukup

	TS= 12 x 2			
13	CS= 6 x 3 TS= 21 x 2 STS = 8 x 1	68	1,9	Rendah
14	CS = 5 x 3 TS= 23 x 2 STS = 7 x 1	68	1,9	Rendah
15	CS= 4 x 3 TS= 28 x 2 STS= 3 x 1	71	2,0	Rendah
16	TS = 28 X 2 STS= 7 x 1	63	1,8	Sangat Rendah
17	CS = 4 x 3 TS= 22 x 2 STS – 9 x 1	65	1,8	Sangat Rendah
18	CS = 5 x 3 TS = 24 x 2 STS= 6 x 1	69	2,0	Rendah
19	CS = 3 x 3 TS = 27 x 2 STS = 5 x 1	68	1,9	Rendah

Kriteria Penilaian:

1,00 - 1,8 = Sangat rendah

1,81 – 2,6 = Rendah

2,61 – 3,4 = Cukup

3,41 – 4,2 = Tinggi

4,21 – 5,0 = Sangat Tinggi

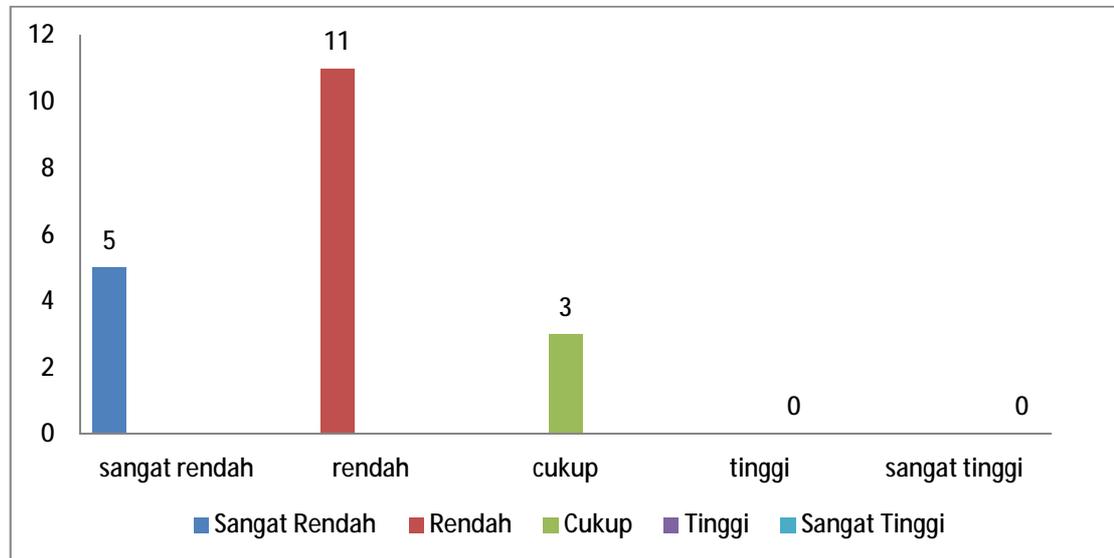
Dari tabel sebelumnya maka penulis melakukan rekapitulasi frekuensi berdasarkan skala penilaian skor rata-rata dari 19 pertanyaan untuk melihat frekuensi setiap skala penilaian. Dapat disajikan pada tabel berikut

Tabel IV-7 Rekapitulasi Frekuensi skor rata-rata

No	Rentang Nilai	Kriteria	F	%
1	1,00 - 1,8	Sangat Rendah	5	26%
2	1,81 – 2,6	Rendah	11	58%
3	2,61 – 3,4	Cukup	3	16%
4	3,41 – 4,2	Tinggi	0	0%
5	4,21 – 5,0	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah			19	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa persepsi responden mayoritas yaitu dengan kriteria sangat rendah sebanyak 5 pertanyaan sebesar

(26%), kriteria rendah sebanyak 11 pertanyaan sebesar (58%), kriteria Cukup sebanyak 3 pertanyaan sebesar (16%), kriteria tinggi 0 sebanyak 0 pertanyaan sebesar (0%) dan kriteria sangat baik 0 pertanyaan 0 sebesar (0%).



Gambar IV- 1 Grafik Distribusi Frekuensi

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi pelaku UMKM di Kecamatan Medan Helvetia dengan menggunakan kusioner. Peneliti melakukan penyebaran kusioner kepada 35 pelaku UMKM di Kecamatan Medan Helvetia sebagai responden untuk mengetahui bagaimana persepsi pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Berikut adalah hasil jawaban yang telah mengisi kusioner.

Berdasarkan pernyataan pertama mengenai pemahaman pengelola UMKM dalam dasar akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000 : 74) pemahaman berasal dari kata paham yang arti pengertian: pengetahuan yang banyak. Jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham). Sehingga yang dikatakan

pemahaman adalah cara bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengerti dan mengetahui sesuatu yang ada didalam akuntansi oleh para pelaku UMKM. Ukuran pemahaman ini adalah adanya respon dari pelaku UMKM terhadap akuntansi. Dan berdasarkan hasil sebanyak 14 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju dan sebanyak 21 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju. Artinya UMKM belum memahami akuntansi dalam kegiatan usahanya.

Dalam hal kegiatan usaha kaitannya dengan pelaksanaan pengetahuan ilmu akuntansi. Berdasarkan hasil sebanyak 12 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju, dan 23 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa masih kurangnya pemahaman tentang pengetahuan akuntansi. Sehingga proses pencatatan akuntansi secara sistematis mulai proses pencatatan transaksi sampai dengan tahap pembuatan laporan keuangan masih rendah. Dimana Pengelolaan pelaporan keuangan sangat erat hubungannya dengan akuntansi. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan adalah segala pemikiran, ide, gagasan, konsep dan pemahaman manusia (Keraf, 2010). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Dian (2009) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, menurut peneliti semakin tinggi tingkat pengetahuan akuntansi, maka semakin baik pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkannya.

Mengumpulkan bukti setiap bukti transaksi. Transaksi merupakan aktifitas perusahaan yang menimbulkan perubahan terhadap posisi harta keuangan

perusahaan seperti membeli, menjual, membayar gaji, dan membayar biaya lainnya. Arti dari bukti transaksi adalah suatu bukti yang menerangkan terjadinya suatu kejadian yang dapat diukur dengan satuan uanh dan mempengaruhi kekayaan suatu perusahaan. bukti-bukti transaksi seperti faktur, kwitansi, dan nota-nota. Berdasarkan hasil seabnyak 11 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju dan sebanyak 24 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju. Sehingga Ketiadaan laporan keuangan pada UMKM dimulai pada keengganan menyimpan bukti transaksi. Anggapan mereka karena setelah melakukan pembelian ataupun sudah menerima pembayaran dari pelanggan, tidak perlu disimpan cukup dilihat saja lalu di buang.

Selalu membuat catatan usaha seperi kas, pembelian, penjualan, piutang, dan utang. Pencatatan transaksi merupakan kegiatan mencatat setiap transaksi yang berhubungan dengan kegiatan usaha. Mencatat setiap transaksi sangat penting sebagai bahan untuk menyusun laporan keuangan, adanya suatu pencatatan transaksi dapat memberikan informasi bagi pengguna untuk mengetahui apakah usaha yang telah dijalani memperoleh laba atau merugi, untuk mengetahui maju mundurnya usaha, dan juga sebagai dasar yang menjelaskan keadaan usaha ketika sewaktu-waktu memerlukan pinjaman dari lembaga keuangan formal. Agar semua informasi ini dapat diperoleh, maka pelaku usaha harus melakukan pencatatan transaksi secara teratur (Tunggal, 2006 : 1). Namun sebanyak 13 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju dan 22 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju. Dari hasil tersebut sebagian besar Pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan, semua kegiatan yang dilakukan dengan unsur pencatatan hanya sebatas pengingat saja

dipikirkan mereka tidak dengan menulis karena dianggap masih menyita waktu dan sebagian melakukan pencatatan tetapi tidak sesuai kaidah akuntansi.

Melakukan catatan dalam bentuk jurnal. Jurnal ini semacam buku, yang berisi pencatatan keuangan mengenai kredit dan debit. Jurnal digunakan untuk memisahkan antara transaksi keluar dan transaksi masuk. Pencatatan jurnal bisa dilakukan dengan menggunakan jurnal umum, serta tidak menyulitkan UMKM dalam melihat keadaan usahanya dan berdasarkan hasil sebanyak 27 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju dan 8 pelaku UMKM menyatakan sangat tidak setuju. hal tersebut menunjukkan pelaku UMKM tidak membuat jurnal atas transaksi yang terjadi, argumen pelaku UMKM tidak membuat jurnal atas transaksi yaitu terlalu rumit, dan sebagian besar mereka mengatakan tidak mengerti sama sekali pencatatan usahanya dalam bentuk jurnal itu seperti apa, bentuknya seperti apa, dan tidak pernah mendengar sama sekali tentang jurnal itu sendiri apa karena kurangnya pengetahuan dari pelaku

Pencatatan pada buku besar. Pencatatan pada buku besar sangat wajib dilakukan, setelah pencatatan dalam jurnal. Buku besar ini dijadikan sebagai pencatatan perubahan yang terjadi dan disebabkan kehadiran adanya transaksi. Buku besar ini akan berisi mengenai perkiraan terhadap pengaruh jumlah transaksi keuangan yang ada pada perubahan sejumlah akun yang ada dalam usaha milik UMKM. Berdasarkan hasil sebanyak 29 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju dan 6 pelaku UMKM menyatakan sangat tidak setuju. hal tersebut menunjukkan masih banyaknya pelaku UMKM untuk melakukan melakukan pencatatan akuntansi yang terjadi tidak sesuai dengan siklus, dan mereka mengatakan tidak mengerti sama sekali buku besar itu seperti apa, bentuknya

seperti apa, dan tidak pernah mendengar sama sekali tentang buku besar itu sendiri apa karena kurangnya pengetahuan dari pelaku.

Dalam menyusun laporan keuangan seharusnya keperluan pribadi dengan keperluan pribadi dengan keperluan usaha terpisah, namun sebanyak 10 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju setuju dan sebanyak 25 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju. Pelaku UMKM belum melakukan pemisahan antara uang pribadi dengan uang usaha, karena keuangan yang mereka kelola bercampur dengan keuangan pribadi atau keuangan usaha langsung mereka pakai untuk membeli kebutuhan pribadi dengan kebutuhan usaha tanpa melakukan pencatatan akuntansi pada laporan keuangan terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasa, I.M dkk (2012 : 210) menemukan bahwa UMKM tidak melakukan pemisahan keuangan. Karena tidak adanya pemisahan keuangan pada UMKM dalam hal ini berarti pengusaha belum mampu melakukan pengawasan dan kontrol terhadap keuangan usaha.

Selanjutnya catatan dan pemrosesan data akuntansi transaksi yang terjadi dalam usaha di dukung dengan sistem komputer sesuai dengan SAK EMKM. Namun sebanyak 35 UMKM menyatakan tidak setuju. Yaitu artinya bahwa UMKM belum mengetahui tentang SAK EMKM dan pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan transaksi secara terkomputerisasi sesuai dengan SAK EMKM.

Usaha yang dijalankan harus memiliki karyawan yang mempunyai kemampuan dalam pembuatan laporan keuangan sesuai dengan standar agar pencatatan sesuai dengan kebutuhan usaha. Namun sebanyak 26 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju dan sebanyak 9 pelaku UMKM menyatakan sangat tidak

setuju. Hal ini diartikan yaitu UMKM tidak memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan dan pemrosesan data akuntansi. Pemilik beranggapan bahwa pencatatan akuntansi yang baik dan benar harus dilakukan oleh ahlinya, sedangkan untuk memiliki pegawai yang bertanggungjawab sebagai pengelola keuangan di usaha miliknya harus memberikan upah sehingga menambah biaya dalam usaha sehingga pemilik UMKM merangkap semua tugas sebagai pemimpin dan penanggung jawab dalam bidang keuangan.

Laporan keuangan sangat bermanfaat dalam suatu usaha sebagai sarana pengambilan keputusan. Sebanyak 4 pelaku UMKM menyatakan setuju, 20 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju dan 11 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju. Pernyataan laporan keuangan sangat bermanfaat dalam perencanaan dimasa yang akan datang memberikan pernyataan 3 pelaku UMKM setuju, 22 UMKM menyatakan cukup setuju dan 10 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi aktivitas utama bisnis yang dijalankan, karena memberikan informasi terhadap perubahan sumber daya, perubahan posisi aset yang dikelola termasuk perubahan kewajiban dan modal serta informasi atas perkembangan usaha setiap waktu sebagai alat pengendalian bagi perusahaan (Syafriada Hani, 2014).

Laporan keuangan memberikan informasi posisi keuangan suatu usaha. Sebanyak 3 pelaku UMKM menyatakan setuju, 21 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju, dan 12 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2009).

Mengenai standar akuntansi keuangan, SAK EMKM ditujukan kepada UMKM untuk mengatur pengelolaan keuangan UMKM. Terdapat aturan baku mengatur proses pengelolaan keuangan untuk UMKM yaitu SAK EMKM. SAK EMKM dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil dan menengah untuk dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan khususnya dalam rangka meningkatkan kemajuan UMKM di Indonesia. Dinyatakan 6 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju dan 21 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju dan 8 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju. Di karenakan mereka belum sepenuhnya mengetahui tentang SAK EMKM

Memiliki Pengetahuan tentang SAK EMKM sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan. Dinyatakan sebanyak 5 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju, 23 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju dan 7 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju. Dilihat dari pernyataan kebanyakan pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan tentang SAK EMKM. Kaitannya dengan SAK EMKM yang sebenarnya mempermudah para pelaku usaha mikro tersebut untuk memperoleh kredit bank, dan menilai kinerja suatu usaha. Penelitian ini di dukung dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro, dan Siregar (2011) yang mengatakan bahwa SAK EMKM bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan dari entitas yang tidak memiliki akuntabilitas yang signifikan, dan untuk membantu membuat standar akuntansi yang dapat digunakan oleh UMKM karena sifatnya yang lebih ringkas dan mudah digunakan dibandingkan dengan SAK Umum.

SAK EMKM mengatur proses akuntansi usaha mulai dari pembukuan sampai menjadi laporan keuangan. dikarenakan SAK EMKM merupakan standar yang dikeluarkan IAI untuk digunakan UMKM dalam mencapai literasi keuangan mulai dari pembukuan sampai menjadi laporan keuangan. Sebanyak 4 UMKM menyatakan cukup setuju, 28 UMKM menyatakan tidak setuju dan 3 pelaku UMKM menyatakan sangat tidak setuju. dapat diketahui mereka belum mengetahui SAK EMKM dalam mengatur proses akuntansi.

Mengetahui Dasar pengukuran untuk SAK EMKM. Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui asset, liabilitas, penghasilan dan beban di dalam laporan keuangan. menurut SAK EMKM, aset diukur sebesar kas/setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh asset pada pada saat perolehan. Ini artinya asset diukur didalam laporan keuangan sebesar harga perolehan atau biaya perolehannya. Menurut SAK EMKM, liabilitas atau kewajiban diukur sebesar kas/setara kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk menyelesaikan liabilitas. Berdasarkan hasil, 28 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju dan 7 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju, berarti pelaku UMKM belum mengetahui dasar pengukuran untuk SAK EMKM.

Mengetahui bentuk - bentuk laporan keuangan yang diatur dalam SAK EMKM. SAK EMKM merupakan SAK yang paling sederhana yang terdiri dari laporan posisi keuangan, Laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. berdasarkan hasil Pelaku UMKM menyatakan 4 cukup setuju dan 22 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju dan 9 pelaku UMKM menyatakan sangat tidak setuju. Dikarenakan mereka belum mengetahui berbagai bentuk laporan keuangan pada dasarnya yang sesuai dengan standar SAK EMKM sehingga pelaku UMKM

belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai hanya melakukan pencatatan yang sangat sederhana yang mereka sebut dengan pembukuan. Sebagian dari para responden menyebutkan terlalu sulit untuk memilah-milah laporan keuangannya dalam bentuk laporan tersebut.

Mengikuti sosialisasi informasi mengenai penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, dinyatakan sebanyak 5 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju dan sebanyak 24 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju dan 6 pelaku UMKM menyatakan sangat tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM tidak pernah mengikuti sosialisasi mengenai SAK EMKM sehingga menyebabkan terbatasnya pengetahuan para pelaku UMKM tentang SAK EMKM. Sosialisasi sangat dibutuhkan agar pelaku UMKM mengetahui bahwa ada standar yang mengatur tentang bagaimana penyusunan laporan keuangan untuk UMKM,

Mengikuti pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, dinyatakan sebanyak 3 pelaku UMKM menyatakan cukup setuju dan sebanyak 27 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju dan 5 pelaku UMKM menyatakan sangat tidak setuju. sehingga membuat mereka terbatas pada pengetahuan akuntansi tanpa mengikuti standar yang ada. Dan disebabkan masih kurang maksimalnya pemerintah dalam melakukan pelatihan kepada para pelaku UMKM.

Dari hasil penelitian ini diketahui, bahwa persepsi pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM **Tidak Baik** sehingga belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai dalam menyusun laporan

keuangan. yang dikarenakan belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur.

Faktor-faktor penyebab rendahnya persepsi pelaku UMKM tidak baik/rendah disebabkan bahwa pelaku usaha UMKM di Medan Kecamatan Medan Helvetia yaitu pengetahuan akuntansi yang mereka miliki masih minim, para pelaku UMKM belum bisa memisahkan antara keuangan pribadi dan milik usahanya, dan mempersepsikan masih merasa kesulitan dan memerlukan waktu untuk menyusun laporan keuangan mereka sebagaimana mestinya, dan masih belum memahami penggunaan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena masih karena masih kurangnya sosialisasi dan pelatihan dari pihak pemerintah maupun lembaga yang membawahi UMKM kurang maksimal..

Dimana standart tersebut baru berjalan diawal tahun 2018. Dan masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami Standart Akuntansi yang ada dalam pembuatan laporan keuangan usahanya. Jadi SAK EMKM sendiri belum dapat berperan dalam kinerja usaha UMKM di Kota Medan Kecamatan Helvetia. Seperti penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Suhairi (2008) berpendapat bahwa kelemahan UMKM dalam penyusunan laporan keuangan disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan pelatihan penyusunan lapora keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap persepsi pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, didapatkan kesimpulan bahwa dari beberapa pelaku UMKM yang menjadi informan kunci peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, sesuai dengan jawaban yang telah didapatkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil kusioner yang diolah berjumlah 35 responden dengan pertanyaan tentang persepsi pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM menunjukkan kurang baik dengan hasil kriteria **Tidak Baik/Rendah** sehingga belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai dalam menyusun laporan keuangan. yang dikarenakan belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur.
2. Faktor-faktor penyebab rendahnya persepsi pelaku UMKM tidak baik/rendah disebabkan bahwa pelaku usaha UMKM di Medan Kecamatan Medan Helvetia yaitu pengetahuan akuntansi yang mereka miliki masih minim, para pelaku UMKM belum bisa memisahkan antara keuangan pribadi dan milik usahanya, dan mempersepsikan masih merasa kesulitan dan memerlukan waktu untuk menyusun laporan keuangan mereka sebagaimana mestinya, dan masih belum memahami penggunaan SAK

EMKM sebagai dasar penyusunan laporan karena disebabkan sosialisasi dan pelatihan dari pihak pemerintah maupun lembaga yang membawahi UMKM masih kurang maksimal, sehingga pemahaman SAK EMKM masih belum dipahami oleh pelaku UMKM.

B. Saran

1. Bagi Pelaku UMKM, diharapkan untuk membuat laporan keuangan, dan memisahkan keuangan usaha dengan pribadi serta penggunaannya sehingga mudah dalam penyusunan laporan keuangan karena laporan keuangan sangat bermanfaat dalam perencanaan dimasa yang akan datang dan sarana pengambilan keputusan. Apabila pelaku UMKM merasa kesulitan, ada beberapa alternatif, seperti merekrut tenaga kerja yang mengerti tentang akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi atau menyewa jasa akuntansi untuk menunjang usahanya. Serta pelaku UMKM juga harus mengikuti Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian pelatihan untuk meningkatkan kemampuan UKM agar menjadi usaha yang makin berkembang dan memahami penerapan akuntansi didalam usahanya. lebih terbuka untuk menerima SAK EMKM sebagai dasar dalam membuat laporan keuangan yang lebih sederhana.
2. Kepada Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI)/lembaga keuangan, upaya pemberdayaan UMKM perlu ditingkatkan melalui pendekatan secara langsung, seperti mengadakan pelatihan yang bersifat pembinaan secara berulang-ulang serta perlu adanya suatu badan pengawas yang khusus untuk mengawasi dan mengevaluasi implementasi

dari SAK EMKM. Sehingga dengan adanya badan pengawas ini ke depannya seluruh UKM yang ada di Indonesia dapat menerapkan pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga pelaku UMKM dapat merasakan pentingnya pencatatan keuangan, tanpa harus memikirkan biaya yang dikeluarkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya memperluas ruang lingkup penelitian baik dari segi variabel maupun segi wilayah sehingga dapat menggambarkan hasil yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., A.T dan Sinarwati, N. K. (2014). “Analisis penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) (sebuah studi interpretif pada peggy salon)”. *E-Journal*. Vo. 2. No. 1.p.1-12.
- Aning Kesuma Putri. Dewi Anggraini. (2016). “Persepsi pengusaha usaha mikro kecil dan menengah (UKM) terhadap penerapan akuntansi di Kota Lubuk Lingga”. *Jurnal profit* volume 3, Nomor 1, Mei 2016.
- Arri, A.S. dan Ngadiman. (2014). Penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas public (SAK ETAP) pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) pengraji Mebel Desa Gondongsari, Jupe UNS. Vol. 2, No, 2 Juni 2014.
- Debbianita, Dewi Novita Sitorus (2016). “Analisis Determinan Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM Mengenai SAK ETAP Serta Pengaruhnya Terhadap Kemudahan Akses ke Lembaga Keuangan”. *Jurnal Akuntansi* Vol. 8 No 1 Mei 2016: 86-104
- Diki Maulana Nugroho. (2017). *Pengaruh Informasi, dan sosialisai akuntansi serta ukuran usaha terhadap pemahaman umkm atas standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas (SAK ETAP) pada umkm batik Surakarta*. Skripsi FE Universitas Surakarta.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan, 2018, Data UMKM Kota Medan.
- DSAK IAI, 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ersanti Anggunan Dewi (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Bandar Lampung*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung.
- Falah Rafiq, (2018). “Analisis Tingkat Pemahaman dan Tingkat Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Dalam Pelaporan Keuangan Dikota Padang”. *Jurnal FE*. Universitas Andalas.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2009. Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. Dewan standar akuntansi keuangan. Jakarta.
- Kasmir, (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.

- Misnawati Raouf. (2016). *Analisis penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik pada usaha mikro kecil menengah sutera di sengkang*. Skripsi makasar FE. Universitas Hasanuddin.
- Neneng Salmiah dan Satria Tri Nanda.(2018). “Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap SAK EMKM : Survey Pada UMKM yang Terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru”. *Jurnal Akuntansi Dewantara* Vol. 2 No. 2 Oktober 2018.
- Nurul Puji Astuti. (2014). “Analisis Persepsi UMKM atas Pelaporan Keuangan (Studi Pada UMKM di Pasar Porong Siduarjo)”. *Jurnal Universitas STIE ASIA Malang*.
- Nuril Badria dan Nur Diana. (2014). “Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018”. *Jurnal Universitas Islam Malang*.
- Saragih Fitriani dan Surikayanti, (2015). *Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya dengan SAK ETAP pada UKM Medan Perjuangan, SNEMA Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, ISBN : 978-602-17129-5-5.
- Setyawati, Hermawan. (2018). “Persepsi pemilik dan pengetahuan akuntansi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) atas penyusunan laporan keuangan”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Sofiah, N. dan Muniarti A. (2014). “Persepsi pengusaha umkm keramik dinoyo atas informasi akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas public (SAK ETAP)” *Jibeka*. Vol.8 No.1. 2014.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta. Bandung
- Syafrida Hani, (2017). *Persepsi Pelaku UKM Terhadap Penyelenggaraan Laporan Keuangan . Penelitian Strategi Nasional Institusi*.
- Titik Farida (2015). “Penyusunan Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Usaha Kecil Dan Menengah Berdasarkan SAK ETAP”. *Jurnal Eknomi dan Bisnis Universitas Lampung*.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Mikro Kecil dan Menengah.